

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Alasan Pemilihan Judul

Ada sebuah kata mutiara yang sangat menarik “Biarlah China, Naga Besar Asia, menggeliat bangun dengan tegar dan dunia akan menyaksikan China sebagai bangsa yang modern dan salah satu penggerak ekonomi Asia dalam abad ke duapuluh satu....”¹ mungkin kata-kata ini tidak terlalu berlebihan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di negara tirai bambu tersebut.

Sejak *Gaige Kaifang* (kebijakan reformasi dan membuka diri) yang dimulai tahun 1978 dan seterusnya China dalam konteks globalisasi memang menghasilkan sebuah fenomena yang tidak pernah dialami sebelumnya. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi dan modernisasi yang diharapkan mampu menjadikan China sebagai salah satu kekuatan yang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya harus dibayar mahal dengan munculnya masalah kemiskinan di China sebagai dampak dari modernisasi ekonomi yang diterapkan dan dijalankan di negara tersebut. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Dengan tersedianya cukup bahan yang dijadikan pegangan skripsi ini, baik yang berupa buku-buku ilmiah, surat kabar harian, artikel, dan lain-lain menguatkan dan memotivasi penulis untuk membahas permasalahan ini. Dari asumsi-asumsi

¹ L. S. W. J. ... *Pembangunan Pembangunan Naga Besar Asia: "Peta Politik, Ekonomi, dan Sosial China menuju*

tersebut diatas, maka dirasa sangat layak jika penulisan skripsi ini diberi judul ***“Masalah Kemiskinan Pada Era Modernisasi Ekonomi di China”***.

1.2. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

1. Menjelaskan kondisi sosial, politik, dan ekonomi China setelah berdirinya RRC pada 1 Oktober 1949, terutama setelah Gaige Kaifang (kebijakan reformasi dan membuka diri) yang dimulai tahun 1978 dan seterusnya yang menjadi langkah awal modernisasi ekonomi China.
2. Mengidentifikasi masalah yang terjadi dibalik kesuksesan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di China.
3. Menjelaskan masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial sebagai dampak pelaksanaan modernisasi ekonomi di China.
4. Menuangkan disiplin ilmu yang telah didapat selama duduk dibangku kuliah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kedalam bentuk karya tulis ilmiah/ skripsi.
5. Sebagai syarat memenuhi tugas akhir mahasiswa Jenjang Strata 1 (S1) dalam Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

1.3. Latar Belakang Masalah

Tahun 1992 merupakan puncak dari kemajuan perekonomian China dimana di tahun ini China mengalami masa keemasan dan kejayaan dalam menikmati hasil usahanya yang telah ditempuh China (Tiongkok) selama berabad-abad yang lalu. Namun, sejak berdirinya Republik Rakyat China (RRC) pada 1 Oktober 1949, China mengalami puncak kejayaan untuk pertama kalinya pada tahun 1984, yaitu ketika China melaksanakan kebijakan reformasi ekonomi dan membuka diri (reform and open up policies). Akan tetapi, masa kejayaan itu tidak berlangsung lama karena terjadi pemboikotan terhadap China oleh negara-negara Barat. Hal tersebut berkaitan dengan pembantaian para mahasiswa yang melakukan demonstrasi di lapangan Tian'anmen pada 4 Juni 1989. Namun, China tidak menyerah sampai disitu, China terus melakukan reformasi dalam perekonomiannya sehingga pada tahun 1990 perekonomian China meningkat lagi pada tahun 1992.

Sejak berdirinya pada tahun 1949, China atau yang juga di kenal dengan Republik Rakyat China (RRC) masih memiliki hubungan yang erat dengan Uni Soviet yang sejalan dengan paham komunisme. Bahkan masalah-masalah yang dihadapi Presiden Uni Soviet saat itu, Nikita Khrushchev pada akhir tahun 1950-an hampir sama dengan yang dihadapi RRC pada tahun 1990-an yaitu pertanian yang monev. Kuantitas bahan-bahan konsumsi, kualitas produk yang buruk dan

pelaksanaan yang terlalu kaku dalam industri, birokrasi yang berlebih-lebihan dan stagnasi intelektual.²

Adapun cara-cara yang digunakan China untuk mengatasi masalah-masalah tersebut hampir sama dengan yang digunakan Khrushchev sebelum akhirnya kedua negara tersebut mengalami perpecahan pada tahun 1960. Setelah perpecahan tersebut, China tidak melanjutkan hubungan dengan partai-partai komunis Eropa Timur dan negara-negara Barat lainnya. Namun sistem perekonomian China masih berpegang pada paham komunisme sebelum pada akhirnya China berhasil membangun ekonominya dengan sistem mereka sendiri yang disebut dengan sistem "*Socialist Market Economy*"

Beberapa ahli barat menjelaskan keterbelakangan yang dialami China didasarkan pada kebobrokan keadaan ekonomi dan sistem sosialnya setelah perang dunia kedua. Ahli-ahli yang lain mengatakan bahwa keterbelakangan China karena penindasan dan penaklukan bangsa-bangsa pelaut Barat dan Jepang selama berabad-abad. Dalam ketergesaan mereka untuk mencari apa yang salah di China, para ekonom dan pemimpin politik RRC telah membalikkan hampir 180 derajat pandangan sejarah mereka baru-baru ini yang disebarluaskan baik untuk rakyat mereka sendiri maupun untuk orang asing yang berminat. Pada tahun 1976 saja, garis resmi mengatakan bahwa ekonomi berjalan dengan cemerlang dalam periode-periode

kegiatan politik sayap kiri yang gencar (pada hakekatnya tahun 1956-'61 dan 1974-'76), dan mandeg serta menjadi "revisionis" dalam periode-periode diantaranya.

Sebaliknya, versi modern adalah bahwa segala sesuatunya berjalan dengan lancar sampai tahun 1957, ketika lompatan jauh kedepan yang celaka itu nyaris menghancurkan seluruh sistem. Lompatan besar ke Depan bukan merupakan rencana yang konkret dengan garis pedoman kebijaksanaan maupun saran-saran yang konsisten, tetapi lebih merupakan sejumlah kebijaksanaan yang dipersatukan oleh suasana politik atau kerangka pemikiran.³ Empat tema yang saling berhubungan yang selalu muncul dalam pidato muluk tentang "Lompatan Besar ke Depan" dapat memberikan gambaran umum tentang kualitas gerakan itu.

Tema yang pertama adalah optimisme kuat yang menyatakan kemampuan China untuk merampungkan tugas-tugas yang amat besar dalam waktu yang singkat dan menegaskan bahwa masalah-masalah awal telah diidentifikasi dan dibetulkan. Tema kedua adalah pengagungan terhadap prinsip "garis massa" bahwa usaha dan kemauan manusia merupakan faktor-faktor utama dan oleh karena itu, mobilisasi rakyat adalah suatu metode yang efektif dalam memecahkan masalah-masalah dalam semua bidang. Tema ketiga adalah "politik adalah panglima", yang menyatakan bahwa kesadaran politik yang benar merupakan landasan yang paling baik dan satu-satunya bagi tindakan sosial yang paling benar. Tema terakhir, Lompatan Besar itu berlandaskan pada keyakinan bahwa kemajuan yang serempak dalam semua bidang

ekonomi, politik, dan kebudayaan adalah mungkin untuk terjadi. Dan menolak pendapat bahwa proses pembangunan selalu terdapat keterbatasan yang tak tertanggulangi dan karena itu harus memilih diantara bidang-bidang tersebut.

Tahun 1978 merupakan pijakan dan awal kebangkitan perekonomian China yang dimulai dengan diciptakannya slogan *Gaige Kaifang* oleh Deng Xiaoping yang berarti reformasi dan membuka diri (*reform and opening up policies*). Slogan ini diutarakan Deng Xiaoping pada sidang komite sentral ke-11 bulan Desember 1978. Meskipun pada antara tahun 1970-1980 China masih tertinggal dalam pembangunan, tetapi China masih tetap mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara lain dalam membangun negaranya dengan melakukan reformasi.

Ada beberapa hal yang menjadi kunci keberhasilan reformasi ekonomi China⁴: diantaranya, *Pertama*, reformasi dilakukan secara hati-hati, bertahap, pragmatis, penuh kesabaran. Dalam melakukan reformasi, China lebih dulu meletakkan “arah reformasi” dan tidak terburu-buru melihat hasil. Ini tampak dari hasil yang dinikmati pada awal tahun 1990-an, padahal reformasi dimulai sejak tahun 1978. ini sesuai pesan dan arahan Deng Xiaoping, “*membangun China seperti menyeberangi sungai dengan meraba bebatuan yang terinjak kaki*”. Sikap pragmatis juga ditunjukkan dalam memilih orang seperti dikatakannya, “*Saya tidak peduli apakah kucing itu berwarna hitam atau putih, yang penting kucing itu mampu menangkap tikus*”. *Kedua*, keberhasilan China juga disebabkan keberhasilan

stabilitas nasional yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi dan adanya dukungan politik terhadap kepemimpinan nasional. Keberhasilan ini dicapai karena China mampu menghindari benturan sejarah dengan mengakui bahwa China telah tumbuh melalui tahapan revolusi, rekonstruksi dan reformasi. Dan dalam reformasi ekonomi China tidak melakukan secara frontal tetapi dilakukan secara bertahap.

Reformasi ekonomi dimulai dari sektor pertanian, yang berhasil meningkatkan pendapatan petani. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengembalikan usaha tani yang dulu dikuasai pemerintah pada petani. Langkah kedua adalah mengembangkan industri manufaktur, untuk mengembangkan dan memperluas usaha kecil menengah dan wiraswasta.⁵

Selama masa kepemimpinan Deng Xiaoping (1976-1992), China tidak henti-hentinya melakukan reformasi dan terus membuka diri dimana hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh sebuah negara yang menganut paham komunis, apalagi sampai membuka kesempatan bagi Penanaman Modal Asing (PMA) yang ternyata membuat produksi dan ekspor China meningkat tajam dalam waktu yang cukup singkat dengan biaya yang murah. Hal ini dapat terjadi karena sejak didengungkannya reformasi ekonomi, China telah merubah sistem ekonominya dari sistem ekonomi terencana (*planned economy*) menjadi sistem ekonomi pasar sosialis (*socialist market economy*).

Setelah puncak dari kebangkitan China pada tahun 1992, China dibawah kepemimpinan duet Jiang Zemin dan Zhu Rongji terus mendengungkan slogan *Gaige Kaifang* kepada rakyatnya dengan harapan agar mereka dapat terus bangkit untuk menembus era globalisasi yang diharapkan mampu mempercepat modernisasi ekonomi seperti yang dicita-citakan.

Modernisasi ekonomi dapat dipahami sebagai suatu perkembangan atau “kemajuan” ekonomi yang ditandai oleh tingginya tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi, intensitas modal yang makin besar dan organisasi birokrasi yang rasional. Modernisasi ekonomi pasti diikuti dengan perluasan pengetahuan ilmiah dan inovasi teknologi, pembentukan modal, tingkat pendidikan yang cocok, spesialisasi ekonomi dan kecukupan bahan-bahan mentah, barang produksi dan konsumsi.⁶

Hingga saat ini, China terus memimpin dalam perekonomian di kawasan Asia. Hal itu tidak lepas dari apa yang telah direncanakan oleh duet Ziang Zemin-Zhu Rongji yang oleh mereka disebut sebagai “tiga tahapan rencana pembangunan”. Tahapan pertama mencanangkan “penggandaan produk nasional bruto atau doubling the GNP” dari tahun 1980 sampai tahun 1987 saat China dengan reformasi dan kebijakan pintu terbuka (*open door policy*) bertekad mencapai standar kehidupan bagi rakyatnya (yang oleh mereka didefinisikan sebagai *warmth and adequate food*).

Tahapan kedua, mencapai “penggandaan berikutnya (another doubling of GNP) untuk meningkatkan standar kehidupan pada tahun 2000 yang dicanangkan sebagai “fairly well of standard of living”. Tahapan ketiga, “peningkatan pendapatan perkapita menjadi setingkat negara maju madya (semi developed country) dengan mencapai modernisasi pada pertengahan abad ke-21”. Yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2049 untuk sekaligus dijadikan momen perayaan satu abad berdirinya China (the centennial of its founding in 2049).⁷ Tidak dapat disangkal bahwa kinerja ekonomi China selain mengungkapkan segi-segi positif juga terdapat berbagai kelemahan yang tidak dapat diabaikan dalam strategi pembangunannya. Dibalik keberhasilan China dalam hitungan pertumbuhan ekonomi dalam era modernisasi juga diikuti dengan munculnya masalah kemiskinan yang melanda negara tersebut.

Menurut laporan data resmi pemerintah China, pada tahun 2003 sebanyak delapan ratus ribu warga China jatuh miskin, dengan pendapatan kurang dari tujuh puluh tujuh dollar (US\$ 77) per-tahun. Jumlah pendapatan yang berada di bawah definisi kemiskinan internasional. Data ini juga menunjukkan makin melebarnya jurang pemisah antara penduduk di desa dan kota.⁸ Dalam contoh kasus lain, Para petani yang tinggal di pedesaan China justru semakin miskin dibandingkan dengan 25 tahun lalu, sebelum pemerintah melancarkan reformasi ekonomi. Demikian seperti yang disampaikan ahli tentang pedesaan Cina Profesor Edward Friedman di Beijing,

⁷. Bob Widyahartono, *loc.cit*, hal. 07

paradok pertumbuhan ekonomi yang dicapai China dengan masalah kemiskinan yang semakin mengemuka.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis memunculkan rumusan masalah “ Mengapa era modernisasi ekonomi mendorong munculnya masalah kemiskinan di China ?”

1.5. Kerangka Dasar Pemikiran

Sebagai penunjang yang bersifat eksplanatoris, dalam kerangka dasar pemikiran ini dimunculkan teori dependensia (ketergantungan) dan teori pembangunan kapitalisme. Pandangan kapitalisme jika ditinjau secara teoritik pada dasarnya bersumber dan berakar pada pandangan filsafat ekonomi klasik, terutama ajaran adam smith yang di tuangkan dalam karyanya *Wealth of Nation* (1776). Sedangkan filsafat penganut ekonomi klasik tersebut dibangun diatas landasan filsafat ekonomi liberalisme yang didasarkan pada kebebasan individu, pemilikan pribadi, dan inisiatif individu serta usaha swasta.¹¹

Menurut Fernando Cardoso, ketergantungan (dependensia) diartikan sebagai suatu situasi ketika ekonomi dari negara tertentu yang diekspansi dikondisikan oleh perkembangan dan ekspansi ekonomi lain. Hubungan saling ketergantungan antara

satu atau banyak ekonomi, dan hubungan antara mereka dengan perdagangan dunia berada dalam suatu ketergantungan.¹²

Sedangkan Menurut Karl Marx, dari segi proses, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang bebas, bebas dari pembatasan raja dan penguasa lain, bebas dari pembatasan-pembatasan produksi, dan bebas dari pembatasan tenaga kerja. Yang menentukan semata-mata keuntungan yang lebih besar.¹³

Relevansi teori pembangunan kapitalisme dan ketergantungan (dependensia) dalam era modernisasi ekonomi di China mempunyai implikasi yang nyata dalam lingkup internal China, dimana hal ini dapat terlihat jelas dari kebijakan pemerintah dalam proses pencapaian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Dengan melihat kenyataan mengenai pertumbuhan perekonomian China, terlebih setelah dikemukannya slogan *Gaige Kaifang* oleh Deng Xiaoping yang berarti kebijakan reformasi dan membuka diri (*reform and open up policies*), secara gradual China dapat membuktikan kepada dunia internasional sebagai salah satu naga besar Asia dalam hal ekonomi.

Dalam suasana modernisasi ekonomi, China mulai meningkatkan hubungan dengan dunia internasional. Deng menyadari, adalah usaha yang sia-sia jika

¹² dan ¹³ 128

modernisasi yang dijalankan oleh China tidak melibatkan dunia luar. Dalam hal ini Deng memandang dunia internasional sebagai jalan didalam menarik modal dan investasi asing bagi kepentingan nasional China yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di China.

Hubungan dengan dunia luar yang telah membuka peluang bagi peningkatan perdagangan luar negeri China, yang sekaligus juga memberi peluang ekspor, tidak terlepas dari lingkungan internasional yang berkembang. Lingkungan internasional yang dimaksud adalah sistem ekonomi dunia yang sedang berjalan. Sistem ekonomi kapitalistik dengan pendewaan terhadap mekanisme pergagangan bebas atau pasar bebas.

Dalam konteks China, pertumbuhan dan modernisasi ekonomi dipicu dengan adanya slogan *Gaige Kaifang* yang dapat dilihat dalam kutipan Salah satu pidato Deng Xiaoping yang terkenal dan memicu pertumbuhan seluruh ekonomi pasar. Sikap pragmatis juga ditunjukkan melalui ungkapannya untuk membiarkan daerah tertentu untuk menjadi lebih kaya terlebih dahulu.

Perjalanan ke Selatan serta pidato Deng Xiaoping mengenai ekonomi pasar telah memicu sebuah pergerakan petani yang tidak pernah dikenal sebelumnya sejak masa lompatan jauh ke Depan pada akhir tahun 1950-an. Berbekal kartu penduduk dan jumlah uang yang secukupnya, para petani di wilayah-wilayah pedalaman meninggalkan pekerjaan dan menuju kota yang sedang giat-giatnya membangun. Wilayah-wilayah yang awalnya merupakan lahan pertanian di sulap menjadi lahan

1. ...

mengurangi proporsi tenaga kerja di dalam pertanian dan membuka berbagai kesempatan khususnya di bidang manufaktur dan jasa.

Menurut ideologi pasar bebas, cara terbaik untuk memerangi kelaparan global dan memperbaiki kondisi ekonomi para petani dinegara-negara sedang bekembang adalah melalui liberalisasi perdagangan dan investasi, produksi untuk kepentingan ekspor, dan memotong dukungan domestic (dalam negeri). Akan tetapi, berbagai perubahan kebijakan tersebut sangat mengguncang ketahanan pangan dan mata pencaharian para petani gurem dinegara-negara sedang berkembang.¹⁴

Hal inilah yang kemudian mendorong adanya migrasi secara besar-besaran buruh tani di China yang dimulai dari wilayah yang berpenduduk besar tapi memiliki sedikit tanah pertanian, seperti Zhejiang, Sichuan, Anhui, dan Henan. Mereka yang mencari kerja dikota-kota pesisir daratan China bekerja sebagai buruh bangunan dan pekerjaan lainnya, dan bergerak dari kota yang satu ke kota lainnya dalam jumlah yang massif. Beberapa laporan mengatakan bahwa jumlah para buruh migran asal petani ini bisa mencapai lebih dari 100 juta orang yang bergerak di sepanjang pesisir timur China. Dan pada saat tidak ada pekerjaan yang bisa diperoleh, biasanya mereka kemudian menjadi pengemis di kota-kota besar seperti Shanghai.¹⁵

Tidak mudah untuk membangun sebuah negara yang besar seperti China. Secara demografi China merupakan negara yang paling padat penduduknya dengan populasi mencapai 1.298.847.624 (hampir 1,3 milyar) dengan kepadatan 135/km²

¹⁴ Globalisasi Kemiskinan&Ketimpangan, Penerbit, Cinderalas Pustaka Rakyat Cerdas, hal. 121.

¹⁵ "The Great Wall of China" by David S. G. Hall, 1981, p. 100. "Data Kemiskinan"

(2004). China menyadari bahwa populasi yang sedemikian besar bisa saja menjadi hambatan dalam program pembangunan ekonomi yang sedang berjalan. Solusi yang ditawarkan China dalam menangani masalah pertumbuhan penduduk adalah dengan cara pembatasan jumlah anak.

Di awal modernisasi pembangunan petani memperoleh keuntungan, namun tatkala modernisasi ekonomi menyentuh daerah perkotaan dengan penciptaan pusat-pusat pertumbuhan baru didasawarsa 1990-an, berbondong-bondong penduduk desa melakukan migrasi ke kota. Kawasan yang sebelumnya dihuni petani kemudian dialih fungsikan menjadi kawasan real estate, zona industri, berbagai mega proyek pemerintah, dan keperluan lain. Wilayah perkotaan mengalami perkembangan yang pesat akibat beralihnya pekerjaan, tanah, dan investasi dari pedesaan ke perkotaan. Akibatnya, terjadi *booming* di kota, sementara sebagian besar pedesaan tertinggal.

Menyadari adanya kesenjangan antara daerah pesisir dan kawasan pedalaman menjelang awal 1990-an pemerintah bergeser dalam visi, yakni *trichotomy* dalam arti membagi kawasan raksasa China menjadi tiga zona ekonomi: kawasan pantai, kawasan sentral, dan kawasan barat atas dasar tingkat pertumbuhan dan lokasi geografis.¹⁶ Kawasan Timur meliputi 12 propinsi di sepanjang pantai (*coastal provinces or cities of autonomous regions*): Liaoning, Beijing, Tianjin, Hebei, Shandong, Jiangsu, Shanghai, Zhejiang, Fujian, Guangdong, Guangxi, dan hainan. Sedangkan kawasan sentral terdiri dari 9 propinsi (*provinces or cities of autonomous regions*): Heilongjiang, Jilin, Inner Mongolia, Sanxi, Henan, Hubei, Hunan, dan

¹⁶. Bob Widyahartono, *op.cit.*, hal. 03.

China dalam konteks modernisasi ekonomi memang menghasilkan sebuah fenomena yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Memang benar bahwa China telah mampu membangun sistem ekonominya sendiri, dari sistem ekonomi terencana (*planned economy*) menjadi ekonomi pasar sosialis (*socialist market economy*) dengan mengadopsi nilai-nilai kapitalisme. Namun, dengan terintegrasinya China kedalam ekonomi dunia menuntut China mengikuti aturan main yang diciptakan oleh sistem ekonomi dunia tersebut. Kemudian pada gilirannya, masalah kemiskinan yang semakin mengemuka merupakan harga yang harus dibayar.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dan didukung oleh kerangka pemikiran, maka penulis menarik hipotesa, bahwa sebab pendorong munculnya kemiskinan pada era modernisasi ekonomi di China, yaitu; Penetrasi Kapitalis, dan Ketimpangan Pembangunan Regional dan Pendapatan.

1.7. Batasan Penelitian

Di dalam penulisan ini, dalam menjawab rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan batasan waktu dari tahun 1978 - 2004. Hal ini berdasarkan pola pikir bahwa pada tahun 1978 merupakan awal dari modernisasi ekonomi yang dipicu oleh penciptaan slogan *Gaige Kaifang* dan ditandai dengan perubahan sistem dari *planned economy* menjadi *socialist market economy*. Hal tersebut menjadi indikator bahwa China telah terintegrasi kedalam tetapan sistem ekonomi dunia. Dimana pada

gilirannya hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi internal China. Adapun China yang dimaksud disini adalah Republik Rakyat China (RRC) yang berdiri sejak 1 Oktober 1949.

1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi dalam penulisannya untuk menjelaskan pokok permasalahan yang muncul. Dengan metode eksplanasi kualitatif ini, dapat dijelaskan hubungan antar variable yang saling mendukung sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan metode library research, dengan memanfaatkan data-data sekunder yang pengumpulan datanya diperoleh dari referensi buku-buku, media cetak, situs-situs internet, dan sumber-sumber lain yang terkait untuk mendukung penelitian dan penulisan skripsi ini.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I : Berisi Pendahuluan yang terdiri dari Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Batasan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Membahas tentang Sejarah Pasang Surut Ekonomi China, yang

Ekonomi China, Kedua, Perekonomian China di Bawah Sistem Komunis, Ketiga, China Pada Era Deng Xiaoping dan Penerusnya.

Bab III : Membahas mengenai Modernisasi Ekonomi China, terdiri dari Reformasi Ekonomi Menuju Pasar Bebas, Kedua, Rekonseptualisasi Ekonomi Sosialis RRC, Ketiga, Upaya China Masuk Dalam Ekonomi Internasional.

Bab IV : Sebab pendorong munculnya kemiskinan pada era modernisasi